

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Sikap toleransi santri di Pondok Zawiyah Tijaniyah Buntet Pesantren menunjukkan tingkat yang beragam dan belum sepenuhnya seragam. Sebagian santri masih memaknai toleransi sebagai upaya menjaga kedamaian dengan cara menghindari konflik, menahan diri, dan membatasi interaksi dengan kelompok yang berbeda latar budaya. Namun, terdapat pula santri yang telah menunjukkan sikap toleransi yang lebih aktif melalui keterbukaan komunikasi, klarifikasi ketika terjadi kesalahpahaman, serta kesediaan melakukan refleksi diri. Perbedaan sikap ini dipengaruhi oleh karakter individu, pengalaman sosial, serta latar belakang budaya masing-masing santri.
2. Implementasi konseling multikultural di pesantren berperan dalam meningkatkan pemahaman santri mengenai pentingnya toleransi antarbudaya. Konseling dilakukan melalui pendekatan edukatif dan reflektif seperti pengarahan, diskusi, refleksi diri, serta penguatan nilai-nilai keagamaan. Melalui proses ini, santri mulai memahami bahwa perbedaan budaya memengaruhi cara berbicara, bersikap, dan mengekspresikan emosi, sehingga tidak dapat dinilai secara sepihak. Konseling juga menjadi ruang bagi santri untuk menyampaikan pengalaman dan kesulitan dalam berinteraksi lintas budaya.
3. Penerapan konseling multikultural memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku toleransi santri. Perubahan terlihat pada meningkatnya kesadaran diri, kemampuan mengendalikan emosi, kehati-hatian dalam berbicara, serta tumbuhnya empati terhadap teman dari latar budaya yang berbeda. Meskipun perubahan tersebut terjadi dengan tingkat yang berbeda-beda, temuan ini menunjukkan bahwa konseling multikultural efektif dalam membangun dasar toleransi, namun tetap memerlukan pendampingan dan dukungan lingkungan pesantren agar perubahan sikap dapat berkembang secara optimal.

## B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengembangan toleransi antar budaya melalui konseling multikultural di Pondok Zawiyah Tijaniyah Buntet Pesantren, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Pondok Zawiyah Tijaniyah Buntet Pesantren

Pondok pesantren diharapkan dapat memperkuat implementasi konseling multikultural sebagai bagian dari program pembinaan santri yang berkelanjutan. Konseling tidak hanya difokuskan pada pencegahan konflik, tetapi juga diarahkan untuk membangun interaksi lintas budaya yang lebih aktif, dialogis, dan inklusif. Pesantren juga disarankan menciptakan ruang-ruang sosial yang mendorong santri dari berbagai daerah untuk berkolaborasi, sehingga toleransi tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi dialami secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

### 2. Bagi Konselor atau Pembimbing Pesantren

Konselor dan pembimbing diharapkan dapat mengembangkan pendekatan konseling multikultural yang lebih partisipatif dan kontekstual, misalnya melalui diskusi kelompok lintas daerah, studi kasus nyata di lingkungan pesantren, serta latihan empati dan komunikasi asertif. Selain itu, konselor perlu memberikan perhatian khusus kepada santri yang rentan mengalami marginalisasi atau tekanan kelompok, agar mereka memperoleh dukungan psikologis yang memadai dan merasa aman untuk mengekspresikan diri.

### 3. Bagi Santri

Santri diharapkan dapat lebih aktif merefleksikan sikap dan perilaku pribadi dalam berinteraksi dengan teman yang memiliki latar budaya berbeda. Santri juga disarankan untuk tidak hanya menghindari konflik, tetapi berupaya membangun komunikasi yang saling memahami, menghargai, dan empatik. Dengan demikian, toleransi tidak berhenti pada sikap pasif, melainkan berkembang menjadi tanggung jawab sosial bersama dalam menciptakan kehidupan pesantren yang harmonis.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji konseling multikultural dengan pendekatan yang lebih beragam, seperti metode longitudinal untuk melihat perubahan sikap dalam jangka panjang atau pendekatan kuantitatif untuk mengukur tingkat toleransi secara lebih objektif. Selain itu, penelitian dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak informan atau membandingkan penerapan konseling multikultural di pesantren lain, sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan generalisasi temuan dapat ditingkatkan.

